



Praktik Sosial Dalam Arena Derma (*Charity*) Model Kopi *Dindiang* di Kota Padang

Meri Sutra^{1*}, Damsar², Azwar³

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

*Email: merisutra@gmail.com

Abstract: *Charity activities are usually implemented in the form of giving and sharing to others for help reduce social problems. In Padang, West Sumatra there is a sharing movement known as Kopi Dindiang (KD). The purpose of this study was to describe social practices in the arena of sharing (charity) type Kopi Dindiang in the Padang city. This Study uses a qualitative approach to the type of descriptive and informants using purposive sampling techniques. In analysing this research the writer uses social practice theory from Pierre Felix Bourdieu which discuss several concepts namely habit, field and capital with the formula (habit x capital) + Field = social practice, and data collection techniques through interviews and observations. The results of this study indicate that the habit and capital owned by agents do not always determine the success of a field. The proof is that social practices in the field of type Kopi Dindiang have decreased in existence due to several constraints from donors and outlet owners. such as causes of inactivity of Kopi Dindiang outlets which also relates to the structure that has been determined, as 3 less active and 5 the causes of inactivity of Kopi Dindiang donors. While the authors found 7 of habit from donors and owners of Kopi Dindiang outlets.*

Keywords: *Social Practice, Charity, Kopi Dindiang, Habit, Field, Capital*

A. PENDAHULUAN

Dilansir dari tribunnews.com berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga internasional yang disebut *Charities Aid Foundation (CAF)*, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai spirit *charity* yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan *World Giving Index* pada November 2018 lalu, Indonesia menempati peringkat 1 negara paling murah hati di dunia. Beberapa indikator dari survei tersebut antara lain adalah *helping stranger* (kerelaan menolong orang asing), *donate money* (mendonasikan uang), dan *volunteering time* (meluangkan waktu untuk kegiatan sosial).

Charity biasanya diartikan sebagai gagasan untuk membantu seseorang secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa perlu adanya timbal balik, dan umumnya ditunjukkan kepada orang-orang yang membutuhkan (*needy*). Keinginan untuk menunjukkan kasih sayang terhadap sesama dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan baik itu berupa papan, sandang dan pangan.

Kegiatan *charity* tentu tidak asing lagi ditelinga kita, banyak sekali organisasi-organisasi dunia bahkan telah membentuk sebuah lembaga besar yang *non profit oriented* (nirlaba). Seiring perkembangan zaman akibat masuknya globalisasi, *charity* tidak hanya diimplementasikan oleh lembaga-lembaga formal dan besar namun

juga banyak yang berasal dari inisiatif masyarakat untuk membantu sesamanya. Contohnya salah satu tradisi masyarakat Inggris adalah membuang barang bekas yang dimilikinya lalu menggantinya dengan yang baru meskipun barang tersebut masih layak pakai. Barang-barang bekas tersebut kemudian disumbangkan ke badan-badan amal untuk dijual kembali *via charity shop* (toko amal). Hasilnya nanti akan digunakan untuk membiayai riset kemanusiaan di dalam maupun di luar negeri yang membutuhkan. Misalnya negara atau kota yang mengalami kekeringan, kurang gizi dan lain-lain (Kompasiana.com)

Tidak hanya di luar Negeri, di Indonesia sendiri juga terdapat banyak sekali gerakan *charity* yang bahkan sudah membentuk komunitas-komunitas lokal. Di Padang, Sumatera Barat juga terdapat beberapa komunitas berbagi, salah satu komunitas sosial tersebut adalah gerakan berderma model Kopi *Dindiang*. Kopi *Dindiang* atau disingkat dengan KD adalah sebuah program berbagi yang berbasis bisnis sosial (*social enterprise*). Program ini dipelopori oleh Bapak Miko Kamal yang kesehariannya berprofesi sebagai Dosen dan Pengacara.

Program derma model Kopi *Dindiang*, hadir dengan wajah yang berbeda dibandingkan cara *charity* yang ada sebelumnya. Di sini orang-orang bisa menyantap makanan sekaligus berderma. Cara untuk berderma yang digunakan pun sangat unik dan praktis, jika pengunjung ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini cukup membayar makanan dan minuman yang dipesan seharga dua kali lipat. Misalnya jika memesan sepiring lontong seharga Rp. 8.000 maka yang bersangkutan membayar Rp. 16.000. Satu piring untuk dinikmati dan sepiringnya lagi untuk dibagikan dengan cara menuliskan lontong di selembar stiker lalu ditempelkan pada tempat yang disediakan di dinding *lapau*. Ketika ada pengunjung lain yang kurang mampu, mereka dapat menikmati menu yang ada di *lapau* tersebut secara gratis dengan mengambil stiker yang ditempel pada dinding dan menyerahkannya kepada kasir. Kalau ingin kopi ambil saja stiker yang bertuliskan kopi, serahkan kepada kasir maka akan diberikan secara gratis karena sudah dibayar oleh pengunjung yang menempel stiker.

Selain itu, hal penting lainnya bagi penulis adalah melihat praktik derma di Indonesia yang selama ini identik dengan keagamaan seperti BAZNAS dan Dompot Dhuafa. Sedangkan Program Kopi *Dindiang* hadir dengan mengusung semangat berderma yang lebih umum. Dengan kata lain, segmentasinya lebih general, bukan agama melainkan berlandaskan sosial kemanusiaan dan secara tidak langsung juga mengusung konsep bisnis sosial.

Sejak 2016 program Kopi *Dindiang* menarik perhatian banyak orang dari berbagai kalangan seperti Pegawai Bank, Dosen, Pengacara, bahkan Manager Perkantoran. Setidaknya ada 12 outlet yang sudah tersebar di beberapa wilayah. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita asumsikan bahwa program Kopi *Dindiang* ini memiliki eksistensi yang bagus. Namun pada hari Sabtu (26/10) melalui wawancara sebagai survei awal, Bapak Miko selaku pelopor Kopi *Dindiang* menuturkan bahwa pada saat ini eksistensi Kopi *Dindiang* mengalami penurunan. Hal ini sangat bertentangan dengan laporan *World Giving Index* pada November 2018 lalu, yang mengatakan Indonesia menempati peringkat 1 negara paling murah hati sedunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2015) menjelaskan bahwa donatur yang memiliki komitmen relasional yang tinggi, kepercayaan yang besar pada organisasi,

dan rasa terima kasih pada organisasi filantropi cenderung memiliki perilaku loyal pada organisasi filantropi dimana mereka selama ini mendonasikan uangnya. Beranjak dari hal tersebut, penulis memiliki pemikiran bahwa setiap donatur tentu memiliki tingkat komitmen relasional yang berbeda dalam sebuah organisasi tergantung kepada kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan itu bisa saja berbentuk modal, salah satunya yaitu uang. Selain itu, kebiasaan donatur dan keadaan organisasi juga dapat berpengaruh kepada komitmen relasional dari para donatur.

Bourdieu menjelaskan dalam menganalisis praktik sosial agen dapat dilihat melalui habitus, modal dan arena yang digunakan. Menurut Bourdieu habitus merupakan segala sesuatu yang ada di dalam diri seseorang baik itu persepsi maupun tindakan yang diperoleh dari hasil sosialisasi dan pengalaman, habitus juga akan membentuk nilai-nilai dan norma-norma seseorang yang disebut dengan sosial *exis*. Sedangkan modal bagi Bourdieu terbagi menjadi modal sosial modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial berkaitan erat dengan relasi. modal ekonomi mencakup materi, dan modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi yang didapatkan seperti pengetahuan dan keahlian tertentu, sedangkan modal simbolik berputar pada prestise, status dan kekuasaan (Ritzer, 2010)

Habitus seseorang harus didukung juga oleh modal yang dimilikinya, kedua hal ini akan menentukan arena sosial seseorang. Jika habitus dan modalnya saling mendukung maka suatu praktik sosial itu akan berhasil, sebaliknya jika habitus dan modalnya tidak saling mendukung maka praktik sosial akan gagal karena bisa saja ada beberapa agen yang ternyata hanya ikut-ikutan dalam praktik tersebut untuk memamerkan modal tanpa didukung oleh habitus yang dimiliki atau boleh jadi agen tersebut ikut praktik sosial karena ia memiliki habitus *charity* namun tidak didukung oleh modal yang dimilikinya. Dalam beberapa kasus tentu hal ini akan mempengaruhi keberlanjutan ataupun eksistensi suatu praktik sosial di dalam masyarakat.

Penelitian ini membahas mengenai praktik sosial dalam arena derma (*charity*) model kopi *dindiang* di Kota Padang. Didalamnya menggambarkan perkembangan kopi *dindiang* di Kota Padang yang memuat penjelasan mengenai penyebab tidak aktifnya outlet Kopi *Dindiang* dan penyebab tidak aktifnya donatur di suatu outlet kopi *dindiang*. Penelitian ini juga menggambarkan habitus dan modal yang dimiliki oleh setiap donatur dan aktivis dari kopi *dindiang*. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjadi solusi maupun pertimbangan bagi suatu komunitas derma yang akan terbentuk maupun sudah bergerak agar bisa berjalan dan eksis dengan konsisten.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif. Alasannya adalah karena pendekatan dan tipe tersebut dapat mengungkapkan dan mencari data mengenai praktik sosial *charity* model kopi *dindiang* secara mendetail dan penulis juga lebih intens berinteraksi dengan informan serta menggali seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu orang-orang yang berkontribusi dalam kegiatan praktik sosial *charity* model kopi *dindiang* seperti pelopor, aktivis atau penggerak, dan donatur outlet dengan tujuan untuk memperoleh informasi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, mereka terdiri dari 1 orang aktivis dan 5 orang donatur yang masing-masingnya sudah tidak berkontribusi di dalam program derma model kopi *dindiang*. Kemudian, 2 orang informan pengamat yang terdiri dari pelopor dan aktivis yang masih aktif berkontribusi dalam program derma model kopi *dindiang*.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua. Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini, wawancara yang telah dilakukan kepada informan terkait perkembangan program derma (*charity*) model kopi *dindiang*, penyebab tidak aktifnya outlet kopi *dindiang*, penyebab menurunnya jumlah donatur di outlet kopi *dindiang* dan gambaran mengenai habitus maupun modal para donatur serta pemilik outlet dalam arena praktik sosial derma (*charity*) model kopi *dindiang*. Kedua, observasi yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan keadaan dari masing-masing outlet kopi *dindiang*. Marshall (dalam Sugiyono, 2013:226) menyatakan bahwa melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data sesuai dengan model Miles dan Huberman (Afrizal, 2014:174-180), yaitu: Pertama adalah kodifikasi data, dimana pada tahap ini penulis memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, pada tahap ini penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mana penulis harus menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari sebuah wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

C.STUDI PUSTAKA

Konsep Derma/Charity

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *charity* adalah motivasi untuk membantu orang lain dengan tujuan derma, kebajikan, amal, rasa belas kasihan dan kemurahan hati. *Charity* biasanya lebih menekankan pada pelayanan (*service*) jangka pendek. Ada beberapa bentuk *charity* dalam agama lainnya seperti, dalam agama Kristen dikenal dengan persepuluhan untuk Tuhan. Begitu juga dalam ajaran Hindu yang mendorong para pemeluknya berderma untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ajaran agama Buddha dan Kong Hu Cu juga menganjurkan pentingnya memberi kepada sesama agar terciptanya keadilan sosial. Tidak lupa dalam agama Yahudi yang menganjurkan untuk sedekah (Karyof, 2015:8).

Selain motivasi ajaran agama kegiatan *charity* juga didorong oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat. Tradisi lokal yang berkaitan dengan kegiatan sumbang-menyumbang hampir sama di setiap daerah. Masyarakat Jawa, misalnya mengenal dan mempraktikkan tradisi *jimpitan*, yakni kebiasaan menyisihkan beras yang akan dimasak untuk kemudian disumbangkan kepada lembaga sosial atau masyarakat

yang membutuhkan. Tradisi serupa dipraktikkan di masyarakat Sunda dengan nama *parelek*. Sementara masyarakat Toraja mempraktikkan tradisi *buabungaran*, yakni mendermakan hasil panen tanaman atau ternak pertama pada lembaga sosial, sedangkan warga Minang mengenal tradisi ini dengan *julo-julo* (Abidin Et.al. 2004:21).

Motivasi *charity* juga datang dari konteks sosial budaya. Insiden kelaparan di awal 1990 an telah mendorong beberapa orang di harian *Republika* mendirikan yayasan dompet Dhuafa, 1994. Berbagai peristiwa gempa bumi dan musibah lain juga mendorong masyarakat secara spontan menggalang dana. Fenomena keterlibatan media massa yang menyelenggarakan berbagai rubrik dompet amal atau kepedulian adalah bukti kecenderungan tolong menolong yang besar di dalam masyarakat Indonesia (Saidi et.al. 2004:7).

Program Derma Model Kopi Dinding

Cara kerjanya antara lain:

1. Donatur menuliskan makanan atau minuman yang disumbangkan di atas stiker yang sudah disediakan oleh pemilik atau pengelola outlet. Misal, tuliskan 'lontong telur' di atas stiker bagi donatur yang ingin menyumbang 1 piring lontong telur.
2. Donatur membayar harga makanan dan minuman yang dinikmati serta sumbangan yang dituliskannya pada stiker. Misal, donator memakan sepiring lontong dengan telur (Rp9.000) dan segelas kopi susu panas seharga Rp8.000 serta pada stiker menuliskan lontong dengan telur (Rp9.000). Artinya, donator membayar ke kasir uang tunai sejumlah Rp26.000 yang merupakan penjumlahan dari Rp9.000 + Rp8.000 + Rp9.000.
3. Setelah semua kewajiban dibayar, donatur menempelkan sendiri stiker yang bertuliskan makanan atau minuman yang disumbangkannya di dinding yang sudah disediakan.
4. Donatur boleh mengeluarkan handphone pintarnya untuk berfoto di depan dinding yang penuh dengan stiker para donatur. Fotonya boleh bergaya apa saja dan gratis.
5. Sasarannya (buruh angkat, tukang parkir, tukang cuci, garin, pengemis dan lainnya) datang ke outlet mengambil stiker yang mereka inginkan, menyerahkannya kepada kasir lalu menikmati makanan dan minuman yang mereka pilih secara gratis.

Konsep Eksistensi

Menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

D. TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan temuan dari penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi.

1. Praktik Sosial dalam Arena Derma (*Charity*) Model Kopi *Dindiang* Kopi *Dindiang* sebagai Konsep Berderma yang Unik

Cara berderma di kopi *dindiang* memang menarik dan berbeda dengan cara berderma yang kebanyakan. Di kopi *dindiang* orang-orang bisa menyantap hidangan yang ada sekaligus berderma. Cara berderma di sini juga sangat praktis dimana donatur bisa membantu sesama hanya dengan makan satu bayar dua lalu menempel stiker yang bertuliskan menu yang ingin kita sumbangkan.

Kategori Partisipan dan Kriteria Outlet Kopi *Dindiang*

Dalam menjalankan kopi *dindiang* para partisipan dikategorikan sebagai donatur, aktivis dan pemilik/pengelola warung. Serta pemilik/pengelola warung yang memiliki kriteria seperti: a) pernyataan (lisan maupun tulisan) pemilik/pengelola warung/kafe/lapau; b) warung/kafe/lapau yang dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak melanggar hukum. Misal, warung tidak terletak di atas trotoar atau fasilitas umum lainnya; c) warung/lapau/*cafe* rutin dikunjungi orang (punya pelanggan tetap, tidak harus ramai); d) warung/kafe/lapau terletak di lokasi yang banyak kaum dhuafa. Misal, tukang parkir, buruh bongkar muat, pemulung, dll); e) harga makanan dan minuman tidak terlalu mahal. f) warung/kafe/lapau tidak terlalu meninggalkan kesan mewah yang membuat enggan penerima manfaat untuk mampir atau masuk.

Kopi *dindiang* juga memiliki beberapa syarat khusus, seperti: a) tempatnya dikunjungi orang (punya pelanggan tetap, tidak harus terlalu ramai); b) tempatnya terletak di lokasi yang banyak kaum dhuafa, misal tukang parkir, buruh bongkar muat, tukang sampah, tukang ojek, dll; c) harga makanan dan minuman menenggang (tidak mahal) dan kalau bisa punya daftar harga; d) sebaiknya inisiator rutin makan dan minum di tempat tersebut. Ini penting untuk menjaga kontinuitas program.

2. Perkembangan Kopi *Dindiang* di Kota Padang

Di Kota Padang terdapat empat outlet Kopi *Dindiang*, yang dipraktikkan di Lapau Ongga, Kafe Nusantara, Lapau Linphony dan Edisi Mahasiswa di Koperasi Kampus 2 Bung Hatta Aia Pacah. Namun pada saat ini kondisi dari kopi *dindiang* mengalami penurunan terlihat dari berkurangnya outlet kopi *dindiang* di Kota Padang, artinya ada beberapa outlet kopi *dindiang* tersebut sudah tidak aktif lagi. Berikut status keaktifan dari outlet kopi *dindiang* tersebut:

Tabel 1. Status Keaktifan Outlet Kopi *Dindiang* di Kota Padang

No.	Warung/kafe	Tahun Peresmian	Keterangan
1.	Lapau Ongga	2016	Aktif
2.	Kafe Nusantara	2016	Tidak Aktif
3.	Lapau Linphony	2016	Aktif
4.	Koperasi Universitas Bung Hatta	2016	Tidak Aktif

Sumber: Data Primer

Hal di atas tentu terjadi karena faktor dan kendala yang mengakibatkan outlet Kopi *Dindiang* tidak bisa dijalankan lagi ataupun donatur tidak aktif lagi berderma di sana. Pada penelitian ini terdapat 3 hal yang menjadi penyebab dari tidak aktifnya beberapa outlet Kopi *Dindiang*, yaitu:

a. Kurang Aktif dalam Mempromosikan Program Kopi *Dindiang*

Salah satu struktur yang terbentuk di program derma model Kopi *Dindiang* adalah kategori partisipan yang disebut dengan aktivis. Aktivis ini adalah mereka yang dipercaya untuk selalu menjaga keberlangsungan program Kopi *Dindiang* di sebuah outlet dan sekaligus mempromosikan Kopi *Dindiang* agar semakin banyak orang yang tau lalu berkeinginan untuk berderma di sana. Hanya saja pada saat ini baik aktivis maupun pemilik outletnya sudah tidak gencar lagi dalam mempromosikan program tersebut sehingga tidak *booming* dan tidak banyak lagi menggaet donatur baru.

b. Perbedaan Semangat Kerja antara Pengelola Outlet Kopi *Dindiang*

Semangat kerja terkait Kopi *Dindiang* bisa meliputi banyak hal, misal semangat dalam mempromosikan yang seharusnya dimiliki para pemilik outlet dan aktivisnya seperti yang telah dijelaskan di atas, maupun semangat berbagi dari para donatur yang biasanya berderma. Semangat kerja yang dimiliki oleh setiap orang tentunya berbeda, tidak hanya pada orang yang berbeda bahkan semangat kerja yang dimiliki oleh individu pun bisa saja berubah seiring berjalannya waktu. Seperti yang terjadi pada outlet Kopi *Dindiang* yang ada di Kampus Bung Hatta, dimana respon yang diberikan oleh warga sekitar pada awal diperkenalkannya program Kopi *Dindiang* berbeda dengan respon setelah adanya transisi kepengurusan koperasi di kampus tersebut.

Setiap orang memiliki tingkat habitus berbagi yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dari tindakannya, ada yang tingkat habitus berbaginya tinggi dan mengupayakan usaha yang besar, ada juga yang tingkat habitus berbaginya rendah sehingga jika ada kendala atau suatu hal yang menghalangi ia dengan mudah akan menyerah.

c. Lokasi Outlet Kopi *Dindiang* yang Kurang Strategis

Lokasi menjadi salah satu kendala bagi outlet Kopi *Dindiang* di Kafe Nusantara, sebab *cafe* ini terletak di dalam area perumahan. Maka dari itu jangankan untuk singgah, orang pun tidak akan melewati outlet tersebut karena jika untuk makan saja akan ada banyak pilihan kafe lainnya kecuali jika tujuannya benar-benar ingin berderma. Kondisi ini saya lihat langsung di lapangan, di mana lokasinya sedikit menjorok ke dalam sehingga jarang orang yang lalu lalang. Kafe Nusantara juga memiliki kesan yang mewah, ini merupakan suatu hal yang bertentangan dengan struktur yang telah dibentuk dalam kegiatan berbagi berderma model Kopi *Dindiang* sebelumnya, yang memungkinkan untuk sasaran seperti pengemis dan pemulung enggan untuk mampir.

Lokasi yang strategis seperti banyak persebaran kaum dhuafa dan mudah dikunjungi donatur adalah salah satu struktur yang dibuat agar Kopi *Dindiang* terus berlangsung. Jika dilihat dari persyaratan khusus untuk sebuah outlet Kopi *Dindiang*, Kafe Nusantara tentu tidak menjadi tempat yang disarankan karena letaknya yang tidak strategis baik itu dari segi kunjungan donatur maupun persebaran kaum dhuafa serta bangunannya yang cukup bagus akan membuat kaum dhuafa enggan untuk mampir.

Berikut dijabarkan penyebab tidak aktifnya donatur Kopi *Dindiang*:

a. Kesulitan Mengatur Waktu untuk Mengunjungi Outlet Kopi *Dindiang*

Waktu yang kita punya dalam satu hari adalah 24 jam, yang kita pakai untuk melakukan berbagai kegiatan. Sebagian besar waktu pada siang hari digunakan oleh setiap orang untuk bekerja, sedangkan malam hari untuk beristirahat. Tentunya dengan keadaan seperti di atas akan membuat orang kesulitan mengatur waktu untuk melakukan kegiatan lain, mengunjungi outlet Kopi *Dindiang* contohnya, karena untuk berderma di Kopi *Dindiang* yang bersangkutan juga harus datang dan menyempatkan makan terlebih dahulu di sana sehingga memakan waktu yang cukup lama.

b. Konsep Kopi *Dindiang* yang Mengharuskan Donatur untuk Mampir

Konsep dari program Kopi *Dindiang* memang sangat menarik, karenanya ini menjadi ramai diperbincangkan orang. Cara kerjanya juga praktis, namun dibalik itu semua konsep seperti ini menjadi salah satu kendala bagi donatur. Berbeda dengan cara berbagi lainnya yang bisa menyumbang uang dengan memberi sebentar lalu pergi bahkan ada yang bisa menyumbang hanya dengan transfer melalui rekening, Kopi *Dindiang* memang mengharuskan donatur untuk singgah sebentar baik itu makan maupun minum kopi dan lainnya, inilah kenapa konsep Kopi *Dindiang* menjadi kendala bagi donatur. Sebab tidak semua donatur bisa menyempatkan diri untuk datang ke outlet Kopi *Dindiang*.

Habitus nongkrong merupakan salah satu kebiasaan yang bisa menunjang untuk keberlangsungan Kopi *Dindiang* karena strukturnya tadi yang mengharuskan setiap orang yang ingin berderma diharapkan bisa singgah sebentar menikmati menu yang ada barulah kegiatan derma dilakukan.

c. Donatur hanya Berkeinginan untuk Mencoba Hal Baru

Mencoba hal baru memang sangat menyenangkan. Terlebih program Kopi *Dindiang* hadir dengan konsep yang unik, menarik dan berbeda dengan konsep beramal lainnya. Namun mencoba hal baru harus disertai dengan niat agar usaha yang kita lakukan terus berjalan dan berhasil. Akan tetapi, mencoba hal baru tanpa disertai dengan niat akan berujung coba-coba artinya kalau berhasil baguslah kalau tidak ya tidak apa-apa. Faktor coba-coba ini akan membuat sesuatu berjalan tidak dengan konsisten.

d. Jarak Outlet yang Terlalu Jauh dari Tempat Beraktifitas

Setiap orang memiliki kegiatan yang berbeda dan tempat yang berbeda pula pada kesehariannya. Jarak yang jauh menjadi salah satu alasan seseorang enggan menempuh perjalanan, belum lagi macet dan sebagainya.

e. Berkurangnya Pendapatan Donatur

Dalam memberikan dermaan berbentuk materi tentunya pendapatan dari pada donatur ini sangat berpengaruh, jika donaturnya saja tidak punya uang dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan lalu bagaimana ingin berderma.

3. Habitus dan Modal dari Donatur dan Pemilik Outlet Kopi *Dindiang*

a. Habitus dari Donatur dan Pemilik Outlet Kopi *Dindiang*

Kesadaran Pentingnya Berderma

Kesadaran bisa muncul dari berbagai kondisi, bisa dari pengalaman pribadi, pengajaran orang lain, maupun dengan melihat sekeliling. Dari pernyataan informan penelitian ada beberapa hal yang membuat kesadaran mereka akan pentingnya berderma itu muncul, yaitu: a) melihat banyaknya ketimpangan perekonomian yang terjadi pada masyarakat Indonesia, b) melihat banyaknya persebaran dari kaum dhuafa yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama untuk kebutuhan pokok ditambah lagi banyak diantara mereka yang tidak terjangkau oleh kebijakan pemerintahan kota, serta c) Adanya kewajiban untuk membantu orang lain berdasarkan keyakinan yang dianut.

Semangat Berderma

Jika kesadaran pentingnya berderma sudah muncul dalam diri seseorang, ini akan membentuk semangat berderma di dalam dirinya. Semangat ini penting untuk seseorang yang hendak memulai sesuatu. Semangat berbagi ini juga dimiliki oleh beberapa orang donatur dari program Kopi *Dindiang*, semangat ini terlihat dari bagaimana mereka merespon sesuatu baik itu ucapan maupun tindakan. Seperti yang terjadi pada grup WA (Top ten) 100 yang menjadi tempat pertama kali program Kopi *Dindiang* ini di bahas.

Suka Menolong

Jika kesadaran sudah muncul pada diri seseorang, dan semangatnya pun sudah terbangun maka akan memicu munculnya sikap suka menolong ini. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa postingan informan di berbagai media sosial. Misal di facebook, banyak dari mereka yang memposting kegiatan berbagi dalam rangka mengajak orang lain agar tergerak untuk berbagi juga. Selain itu ada yang menggalang dana lewat postingan serta memposting tentang orang-orang yang

butuh bantuan agar orang lain merasa iba dan berkeinginan untuk ikut membantu. serta banyak juga dari informan yang memposting kegiatan sosial yang dilakukan dengan tujuan agar orang tertarik untuk bergabung.

Murah Hati

Murah hati artinya tidak pelit. Ini adalah habitus yang positif yang mendorong untuk suka memberi, suka menolong, penyayang dan baik hati. kemurahan hati ini terlihat dari beberapa orang informan yang aktif dalam kegiatan sosial berbagi selain di program Kopi *Dindiang*, yaitu:

Tabel 2. Kegiatan Berbagi Para Informan

No.	Nama	Kegiatan	Peran
1.	MK	Beasiswa skripsi bagi Mahasiswa berprestasi dan miskin di UBH, MJP Peduli Dhuafa, Kotak Berkah Padang, Peduli SSB Padang United, dan Jum'at Barokah.	Pengawas, Pembina dan Donatur
2.	MY	Dompot Dhuafa	Pembina
3.	Yoed	MtB (<i>Mountain Bike</i>) Peduli	Anggota
4.	LFP	Forum Pemuda/i Peduli Dharmasraya (LP3D), Berpartisipasi dalam banjir bandang di 50 Kota dan Solsel, Berbagi beasiswa skripsi bagi Mahasiswa Berprestasi dan Miskin di UBH, dan gerakan kebudayaan Lion Agusta yaitu kegiatan sosial membantu memberikan beasiswa 8 semester.	Anggota dan Donatur
5.	DH	Kotak Berkah Padang, <i>Human Initiative</i>	Anggota dan Donatur

Sumber: Data Primer, 2020

Peduli

Peduli adalah mereka yang tersentuh hatinya, merasa iba dan berkeinginan untuk membantu meringankan beban orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, beliau berpandangan bahwa kaum dhuafa harus dibantu dan didorong agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Bahagia Menjadi Bermanfaat Bagi Orang Lain

Perasaan ini muncul pada diri beberapa informan setelah mereka memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Mereka merasakan kebahagiaan setiap kali terlibat dalam kegiatan sosial berderma karena menurutnya kebahagiaan terbesar itu adalah berbagi.

Bersyukur

Dengan melihat mereka yang membutuhkan ternyata juga bisa pedoman kita untuk selalu bersyukur. Dari banyaknya fasilitas yang bisa kita nikmati kita masih saja mengeluh dan kufur nikmat, tanpa kita sadari ada mereka yang jauh lebih tidak beruntung dari kita yang bahkan tidak memiliki satupun diantara banyaknya nikmat yang telah kita dapat.

2) Modal dari Donatur dan Pemilik Outlet Kopi *Dindiang*

Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan. Dengan kata lain, menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.

Terlihat sekali bahwa modal sosial di sini menjadi kekuatan besar bagi Bapak MK selaku pelopor dari program Kopi *Dindiang*. Yang pertama Bapak MK berprofesi sebagai dosen di Universitas Bung Hatta, karena itu beliau memiliki jaringan yang luas terhadap semua civitas akademika di kampus tersebut baik itu dari kalangan Mahasiswa, Dosen, maupun tenaga pendidik lainnya. Dengan jaringan yang dimiliki ini, beliau bisa mengajak banyak warga kampus untuk berpartisipasi di Kopi *Dindiang* sebagai langkah utama untuk mempopulerkan program ini.

Modal sosial yang dimiliki Bapak MK juga direalisasikan dalam mencari donatur. Bapak MK memiliki kantor "*Miko Kamal & Associates*", tidak lupa Bapak MK juga menjelaskan tentang program Kopi *Dindiang* ini kepada rekan-rekan yang bekerja di sana lalu diajak untuk mencoba beristirahat dan nongkrong sekaligus beramal di lapau Ongga yang menjadi salah satu outlet Kopi *Dindiang* di Kota Padang.

Serta memiliki modal sosial dalam menyebarkan program ini, salah satu contohnya ketika beliau mengajak orang-orang yang tergabung di dalam grup WA untuk merealisasikan program Kopi *Dindiang*, salah seorang yang hadir berprofesi sebagai wartawan. Artinya, wartawan ini bisa membantu dalam publikasi.

Modal Ekonomi

Menurut Harker, et.al (2005:16) modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu modal ekonomi, di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Beberapa donatur dan pemilik outlet Kopi *Dindiang* yang penulis temui dilapangan memiliki modal yang cukup besar, diantaranya:

Tabel 3. Modal Ekonomi Donatur dan Pemilik Outlet Kopi Dindiang

Nama	Pekerjaan	Pendapatan/bln	Outlet yang Dikunjungi
MK	Advokat, Dosen dan Wiraswasta	±18 Juta	Lapau Ongga
PA	-	-	Koperasi UBH
MY	Wirausaha dan Dosen	Di atas 10 Juta	Lapau Ongga dan Kafe Nusantara
HK	Pengajar	2,1 Juta	Koperasi UBH
YK	Karyawan Wiraswasta	3,5 Juta	Kafe Nusantara
LFP	Pengacara dan Dosen	-	Lapau Ongga
DH	Wiraswasta	± 10 Juta	Kafe Nusantara
ES	Wiraswasta dan Anggota DPRD Kota Padang	-	Lapau Linphony

Sumber: Data Primer, 2020

Modal Budaya

Bourdieu dalam Harker et.al (2005:16) menyebutkan bahwa modal budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang didapatkan seseorang melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu.

Pada penelitian ini, informan menempuh pendidikan SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, beberapa diantara mereka juga menggeluti kegiatan keorganisasian. Tidak hanya itu, beberapa diantaranya juga memiliki prestasi. Tentunya dari berbagai bidang yang digeluti akan membuahkan banyak keahlian.

Pada penelitian ini, informan memiliki kualifikasi intelektual yang berbeda. Kualifikasi intelektual yang mereka miliki dimulai dari pendidikan dimana keseluruhan informan berkesempatan untuk menempuh perguruan tinggi, dua dari informan sampai kepada jenjang master dan salah satu informan mencapai gelar doktor di luar negeri. Selain pendidikan, beberapa informan juga menggeluti kegiatan keorganisasian, diantaranya: 1) Bapak MK yang menjadi ketua senat Fakultas Hukum dan Ketua Senat Mahasiswa Universitas Bung Hatta, kemudian beliau juga merupakan Presiden Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia; 2) Saudara PA dan HK yang masing-masingnya menjabat sebagai Ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Hukum dan Fakultas Budaya Universitas Bung Hatta; terakhir 3) Bapak MY yang menyelami beberapa organisasi, yaitu sebagai Pengurus HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), KADIN (Kamar Dagang

dan Industri Indonesia), KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan Ikatan Alumni Lemhanas RI dan E-Sport Indonesia. Tidak hanya itu, beberapa dari mereka juga memiliki prestasi yang mana Saudara PA sempat meraih juara 2 lomba debat hukum alkom di Universitas Andalas serta Bapak MY yang merupakan penerima Penghargaan sebagai *Marketeer of The Year* dari Mark Plus tahun 2014. Tentunya dari berbagai bidang yang digeluti akan membuahkan banyak keahlian.

Modal Simbolik

Seperti yang dijelaskan Bourdieu, modal simbolik sangat terkait dengan modal lainnya. Apabila seseorang memiliki modal ekonomi dan modal budaya (kultural) tentu ia akan mendapatkan modal sosial juga. Kepemilikan dari beberapa modal itu tentunya akan membedakan seseorang dengan orang-orang yang tidak memiliki modal setara dengannya, dan pada akhirnya modal-modal tersebut akan menghasilkan modal simbolik. Dapat kita lihat sebagian besar informan memiliki modal ekonomi yang besar, terbukti dari pekerjaan dan pendapatan mereka. Begitu juga dengan modal budaya yang tercermin dari kualifikasi intelektual yang dimilikinya. Dari beberapa kepemilikan modal tersebut dapat kita simpulkan para informan pasti memiliki modal simbolik seperti prestise, kekuasaan dan kehormatan.

Sebagai contoh dapat kita lihat melalui Bapak MK. Beliau adalah seorang Dosen di Universitas Bung Hatta, sudah jelas beliau memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan Mahasiswa yang diajarnya. Jika dikaitkan dengan praktik sosial di arena *Kopi Dindiang*, kita bisa melihat bahwa Bapak MK memiliki kuasa atas Mahasiswanya dan dengan kuasa tersebut beliau bisa dengan mudah mengajak anak didiknya untuk bersama-sama merealisasikan program kopi *dindiang* di Koperasi Universitas Bung Hatta. Selain itu, Bapak MK juga memiliki sebuah kantor hukum yang didalamnya tergabung beberapa orang advokat. Sebagai seorang pemilik tentu Bapak MK punya kuasa dan dihormati oleh rekan-rekannya, sehingga ketika Bapak MK mengajak untuk membangun kegiatan sosial yang berujung positif tentu beliau akan mendapatkan dukungan dari mereka.

4. Diskusi Hasil Temuan

Kopi Dindiang sebagai Arena Mengekspresikan Habitus

Dalam penelitian ini pengalaman pribadi, pengajaran orang lain, dan kondisi sekeliling dari para informan adalah hal penting untuk melihat habitus yang dimiliki oleh masing-masing informan. Karena beberapa hal tersebut akan membantu membentuk persepsi maupun pola pikir informan terhadap keinginannya untuk berbagi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ada yang ingin berbagi karena melihat ketimpangan perekonomian di negara ini, ada juga yang semangat karena melihat luasnya persebaran kaum dhuafa, selain itu ada yang tertanam di dalam dirinya berkat ajaran sebuah keyakinan yang dimiliki.

Persepsi dan pola pikir tersebut nantinya akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Informan dalam penelitian ini memiliki karakter yang mirip antara satu dengan yang lain, mengingat adanya persamaan persepsi mengenai kaum dhuafa dan pengalaman yang mereka miliki seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kesamaan dari persepsi dan pengalaman yang mereka miliki ini memang

tidak melulu menghasilkan kebiasaan baru yang sama pula. Habitus berbagi dapat diperoleh dari lamanya seseorang berpartisipasi pada kegiatan sosial dan pengalaman yang telah dilaluinya di sana, karena itu habitus yang dimiliki setiap informan akan berbeda-beda. Tidak semua orang yang pernah berpartisipasi pada kegiatan sosial memiliki kebiasaan yang sama, akan tetapi orang yang pernah dan sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam waktu lama cenderung akan mempunyai kebiasaan yang sama.

Di balik adanya kesamaan yang dimiliki, kita juga tidak bisa mengabaikan perbedaan habitus yang dibawa oleh masing-masing agen, oleh karena itu habitus dan struktur sosial di sini mengalami dialektika untuk melakukan sebuah praktik. Inilah nantinya yang akan menjadi titik dasar pada individu untuk memutuskan apakah tetap bertahan dalam berbagi di kopi *dindiang* atau tidak.

Beberapa habitus yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya tentu sangat mendukung untuk tetap melakukan kegiatan derma (*charity*), namun dalam penelitian ini ternyata habitus yang ditemukan hanya mendorong agen untuk untuk memutuskan berpartisipasi di program kopi *dindiang* tidak sampai kepada keberlanjutannya karena beberapa kendala yang dihadapi yang berasal dari struktur kopi *dindiang* itu sendiri. Hal ini bukan berarti habitus yang dimiliki tidak mendukung untuk berderma, hanya saja mereka lebih memilih mengekspresikan habitus ini ditempat lain yang sistem berdermanya lebih praktis. Ini terlihat dari banyaknya donatur yang bergabung di organisasi atau gerakan yang berbasis *charity* selain di kopi *dindiang* seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Selain itu donatur juga mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi kendala mereka untuk tetap berpartisipasi di kopi *dindiang*, salah satunya yaitu kesulitan mengatur waktu karena beberapa donatur tidak memiliki habitus nongkrong yang lebih memprioritaskan waktunya untuk bekerja. Dengan sistem program kopi *dindiang* yang mengharuskan untuk makan dulu di sana agar bisa berbagi tentu beberapa orang lebih memilih berderma di tempat lain dengan sistem yang lebih praktis. Seperti halnya membantu korban bencana alam, untuk berderma orang-orang bisa berkontribusi hanya dengan mentransfer sejumlah uang ke nomor rekening yang telah ditetapkan

Kopi Dindiang sebagai Perjumpaan Modal

Menurut Bourdieu ada 4 modal yang dipertaruhkan dalam sebuah arena yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Diantara keempat modal tersebut, dalam penelitian ini ada beberapa modal yang lebih menonjol dibandingkan modal yang lainnya. Pada penelitian ini modal yang paling menonjol adalah modal ekonomi karena hal yang akan dikorbankan di sini adalah uang, untuk mendukung keberlangsungan sebuah program amal seseorang harus memiliki uang yang akan diberikan. Tingkat keseringan informan dalam berderma di outlet Kopi *Dindiang* disini sedikitnya bisa menunjukkan modal ekonomi yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, beberapa informan menyatakan bahwa mereka masing-masingnya memiliki modal yang besar dari segi ekonomi. Bourdieu menyatakan bahwa modal ekonomi secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu modal ekonomi, di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Hal ini juga dapat

dilihat dari pekerjaan mereka dan jumlah penghasilan yang mereka dapatkan dalam satu bulan.

Modal yang ditunjukkan dalam hal ini tidak hanya kekuatan ekonomi saja, secara tidak langsung juga menentukan modal simbolik yang dimiliki sebab atas kemampuannya dan apa yang mereka miliki dapat membuktikan di mana posisinya dalam kelas sosial.

Penulis juga menemukan beberapa modal budaya seperti sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh oleh informan, diantaranya jenjang pendidikan, organisasi dan prestasi yang pernah diraih. Selain itu, penulis juga melihat adanya peran dari modal budaya ini untuk mereka berpartisipasi di program kopi *dindiang*. Salah satunya yaitu Bapak MK, menempuh pendidikan di luar negeri tentunya disana beliau tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari segi pendidikan namun juga pengalaman yang lebih luas, contohnya beliau bisa melihat bagaimana kehidupan orang-orang di luar sana lalu membandingkannya dengan kehidupan masyarakat di sini. Bapak MK melihat ketimpangan ekonomi yang terjadi di negara kita ini terlalu besar, hal inilah yang mendorongnya untuk memelopori program Kopi *Dindiang* dengan harapan bisa mengurangi sedikit dari ketimpangan tersebut.

Selain jenjang pendidikan ada lagi sumber pengetahuan yang diperoleh dari organisasi. Sebagian besar dari informan adalah orang-orang yang aktif berorganisasi. Pada dasarnya organisasi merupakan suatu wadah di mana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional, terkendali dan memiliki tatanan norma yang berlaku di dalamnya. Organisasi dapat membentuk solidaritas antar anggotanya, solidaritas ini nantinya akan membentuk kepedulian kita contohnya peduli terhadap kaum dhuafa. Jika kita peduli maka kita akan memikirkan bagaimana cara untuk membantu mereka. Hal ini tentu saja dapat menjadi pertimbangan informan dalam berbagi. Contohnya Bapak LFP, selama menjadi Mahasiswa beliau bergabung dalam organisasi Muhammadiyah yang notabennya itu organisasi keagamaan. Dengan berkecimpung di dalamnya, Bapak Lukman tentu memiliki pengetahuan luas mengenai agama islam termasuk kepada anjurannya dalam beramal (bersedekah). Dengan bermodalkan solidaritas tinggi dan pengetahuan agama tadi mendorong Bapak lukman untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, termasuk juga untuk berderma di program kopi *dindiang*.

Penulis juga ingin menggambarkan penggunaan modal budaya yang dimiliki informan dalam praktik sosial di sini. Prestasi merupakan salah satu modal budaya, seperti halnya Bapak MY yang meraih prestasi *marketeer of the year* artinya beliau memiliki kemampuan yang sangat hebat dalam memasarkan suatu produk. Pada saat melakukan wawancara, informan mengungkapkan bahwa beliau terlibat dalam membantu publikasi dari program kopi *dindiang* dengan cara menuliskan ide itu di media cetak, tepatnya Singgalang.

Secara alamiah setiap individu merupakan makhluk sosial, secara otomatis individu memiliki potensi dan dapat mengembangkan sifat sosial yang mereka miliki. Namun disini penulis tidak menjelaskan bagaimana jaringan sosial itu berkembang tetapi lebih kepada bagaimana jaringan sosial itu digunakan untuk membangun serta mempertahankan keberlangsungan program kopi *dindiang* ini. Seperti yang telah dibahas juga bahwa dalam memelopori program ini Bapak MK dibantu oleh banyak orang di sekitarnya mulai dari mempublikasikan, mencari

donatur dan pemilik warung yang bersedia menjadi outlet kopi *dindiang* serta orang-orang yang dipercaya untuk dapat menjadi aktivis kopi *dindiang* agar terus berjalan dan berkembang.

Hal di atas sesuai penyampaian Bourdieu bahwa modal sosial juga merupakan salah satu modal yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan seseorang, koneksi atau relasi sosial yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kepentingannya sendiri. Modal sosial juga dapat mempengaruhi kekuasaan, ekonomi dan modal budaya. Sebagian besar modal sosial yang dimiliki oleh seorang agen tergantung kepada seberapa besar jaringan koneksi yang dapat secara efektif memobilisasi modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, dan simbolik) (Bourdieu, dalam Wati: 2015).

Sama dengan habitus, modal yang dimiliki oleh beberapa donatur ini ternyata juga sangat mendukung untuk agen selalu berbagi akan tetapi kembali lagi ketika melihat banyaknya kendala membuat mereka beralih dan memutuskan untuk berderma di tempat lain.

E. KESIMPULAN

Kegiatan *charity* biasanya diimplementasikan dalam bentuk beramal, berderma dan berbagi kepada sesama untuk membantu mengurangi masalah sosial. Di Padang, Sumatera Barat terdapat gerakan berbagi yang dikenal dengan kopi *dindiang*. Kopi *dindiang* atau disingkat dengan KD adalah sebuah program berderma yang berbasis bisnis sosial (*social enterprise*).

Seiring berjalannya waktu eksistensi dari program derma model kopi *dindiang* mulai menurun, terlihat dari adanya beberapa outlet yang sudah tidak aktif dan juga berkurangnya donatur untuk berderma.

Ditemukan hal yang membuat donatur dan pemilik outlet kopi *dindiang* akhirnya berhenti berkontribusi, bukan karena habitus dan modalnya yang tidak mendukung melainkan beberapa kendala yang berasal dari struktur itu sendiri, seperti: 1) penyebab dari tidak aktifnya outlet Kopi *Dindiang*: Kurang aktif dalam mempromosikan program Kopi *Dindiang*, Tidak Tersalurnya Semangat Kerja dalam Menjalankan Program Kopi *Dindiang*, dan lokasi yang kurang strategis. Serta 2) penyebab tidak aktifnya donatur Kopi *Dindiang*: Kesulitan mengatur waktu, manajemen Kopi *Dindiang* yang kurang mendukung, faktor coba-coba, jarak yang terlalu jauh dan berkurangnya pendapatan donatur.

Habitus donatur dan pemilik outlet kopi *dindiang* yaitu kesadaran pentingnya berbagi, semangat berbagi, suka menolong, murah hati, peduli, bahagia menjadi bermanfaat bagi orang lain, dan bersyukur. Habitus di sini sangat mendukung informan untuk selalu berderma (*charity*), namun tidak di Kopi *Dindiang*. Hal ini disebabkan oleh struktur yang telah terbentuk menjadi kendala bagi sebagian orang untuk tetap berpartisipasi di kopi *dindiang* tersebut. Serta modal yang penulis temukan pada beberapa informan yang telah diwawancarai adalah: 1) modal Sosial: jaringan dan kepercayaan, 2) modal ekonomi: pekerjaan dan nilai tukar (uang), 3) modal budaya: pendidikan, organisasi dan prestasi, terakhir 4) modal simbolik: prestise, kekuasaan dan kehormatan. Sama dengan habitus di atas, modal yang dimiliki juga mendukung untuk tetap melakukan praktik berderma (*charity*). Namun balik lagi, karena adanya beberapa kendala mereka akhirnya menyerahkan modalnya di tempat lain.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia mengalokasikan waktunya demi kelancaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, et.al. 2004. *Galang Dana Ala Media; Strategi Efektif Mengumpulkan Dana Masyarakat*. Jakarta Selatan: Piramedia.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Ekstensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harker, Richard et.al. 2005. *(Habitus x Modal) + Arena + Praktik; Pengantar Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karyof, A. C. 2016. *Kayakan Dirimu dengan Berbagi dan Berinvestasi*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saidi, Zaim et.al 2004. *Membangun Kemandirian Berkarya; Potensi dan Pola Derma Serta Penggalangannya di Indonesia*. Jakarta: Pirac.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: ALFABETA.
- Tanti, Handriana. 2015. *Bentuk Loyalitas Donatur pada Organisasi Filantropi*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Vol. 8 No. 3.
- Wati, Kartika Sunu. 2015. *Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialitas*. Journal Idea Societa Vol. 2 No. 5.
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/03/indonesia-menduduki-peringkat-pertama-sebagai-negara-paling-dermawan-di-dunia> (Diakses pada 3 November 2019).
- <https://www.kompasiana.com/nursinirais/5bc755c7ab12ae31b375c113/begini-caranya-masyarakat-inggris-mengelola-barang-bekas-yang-patut-ditiru?page=all> (Diakses pada 17 Desember 2019).